

**Pemberdayaan Masyarakat Perajin Pandai Besi Kampung Dokdak
dalam Pengembangan Desa Karya Berbasis Kearifan Lokal
Untuk Mengurangi Pengangguran di Desa**

*Empowerment of The Dokdak Village Blackwork Craftsman Community
Under Development Village of Works Based on Local Wisdom
to Reduce Unemployment in The Village*

Aan Suryana^{1*}, Nana Darna², Faisal Fadilla Noorikhshan³, Rido Maulana⁴

^{1,4}Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

²Program Studi Manajemen Universitas Galuh

³Program Studi Ilmu Politik Universitas Siliwangi

*Email: aansuryana@unigal.ac.id

(Diterima 29-09-2023; Disetujui 03-01-2024)

ABSTRAK

Kelompok masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak merupakan kelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai perajin pandai besi. Dalam perkembangannya kelompok masyarakat ini banyak meghadapi permasalahan yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan yaitu manajemen usaha yang masih tradisional, sistem pemasaran yang masih konvensional, serta belum adanya rancangan desa karya pandai besi Kampung Dokdak. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini, yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui langkah-langkah pelatihan, pendampingan dan praktik. Adapun sasaran kegiatan pengabdian yaitu perajin pandai besi Kampung Dokdak, karang taruna, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan BUMDes dengan jumlah 50 orang. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu dibuatnya buku panduan pengelolaan keuangan sebagai langkah memperbaiki manajemn usaha. Kemudian, adanya pemasaran yang bersifat modern melalui pembuatan *website* dan *marketplace* Shopee. Selanjutnya, terbentuknya desa karya pandai besi Kampung Dokdak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen usaha yang baik, pemasaran yang modern, serta adanya ciri khas kelompok masyarakat akan mampu mempertahankan eksistensi matapencaharian para perajin, dan mampu mengurangi tingkat pengangguran di desa.

Kata kunci: Desa Karya, Masyarakat, Pandai Besi, Pemberdayaan, Pengangguran

ABSTRACT

The community group of blacksmith craftsmen in Dokdak Village is a community group whose majority livelihood is as blacksmith craftsmen. In its development, this community group has faced many problems which until now have not been resolved, namely business management that is still traditional, marketing systems that are still conventional, and the absence of village designs by the blacksmiths of Dokdak Village. The method used to solve this problem is Participatory Rural Appraisal (PRA) through training, mentoring and practice steps. The targets for community service activities are blacksmith craftsmen in Dokdak Village, youth organizations, Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), and BUMDes with a total of 50 people. The results of service activities show that there is a solution to the problems faced by the community, namely the creation of a financial management guidebook as a step to improve business management. Then, there is modern marketing through the creation of a website and the Shopee marketplace. Furthermore, the village of Dokdak blacksmith work was formed. Based on this explanation, it can be concluded that good business management, modern marketing and the presence of distinctive characteristics of community groups will be able to maintain the existence of the livelihoods of craftsmen and be able to reduce the level of unemployment in the village.

Keywords: Karya Village, Public, Blacksmith, Empowerment, Unemployment

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak merupakan kelompok masyarakat yang ada di lingkungan RW 07 Dusun Ciwahangan Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dengan jarak antara universitas pengusul ke mitra yaitu 2,3 km. Sampai saat ini jumlah perajin pandai besi di Kampung Dokdak tersisa 30 kelompok yang pada awalnya berjumlah 60 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 2-3 orang dengan memiliki tugas yang berbeda-beda. Kegiatan masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak dilaksanakan setiap hari mulai dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore, kecuali hari Jum'at. Setiap harinya para perajin berhasil memproduksi barang perkakas sebanyak 20 biji atau dalam satu bulan berhasil memproduksi 520 biji barang perkakas (Uju, 2021).

Barang hasil produksi yang telah jadi kemudian dipasarkan secara langsung oleh perajin ke pasar atau dikumpulkan melalui tengkulak. Selain itu, sebagian kelompok menjual barang hasil produksinya dengan membuat jongko yang terletak di sisi jalan raya, sehingga memudahkan pembeli untuk datang. Adapun harga jual yang ditawarkan mulai dari Rp 5.000 sampai Rp 500.000 tergantung jenis dan ukurannya. Dalam satu bulan pendapatan yang diperoleh para perajin masih belum menentu tergantung ada tidaknya permintaan dari konsumen khusus. Ketika ada permintaan khusus pendapatan dalam satu kelompok bisa mencapai Rp 20.000.000.

Berdasarkan historisnya masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak sudah ada selama puluhan tahun yang lalu dan telah diwariskan kepada tiga generasi (Suryana A. , 2022). Kegiatan mata pencaharian perajin pandai besi selain memiliki nilai ekonomi juga memiliki nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan, terutama untuk menunjang kegiatan perekonomian tersebut. Seperti yang disampaikan (Jatmiko, 2020) bahwa perekonomian berbasis kearifan lokal sebelum adanya pengalokasian dana desa berbeda secara signifikan dengan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal sesudah adanya dana desa dapat menunjang perekonomian warga.

Dari penjelasan di atas masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak sudah memenuhi kriteria sebagai desa karya berbasis kearifan lokal, hal ini dikarenakan masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak mampu menghasilkan karya atau produk yang dikerjakan secara terus menerus dan memberikan keuntungan secara ekonomi, juga memiliki nilai kearifan lokal yang melekat pada mata pencaharian yang mereka kerjakan. Seperti yang kita ketahui bahwa mata pencaharian sebagai pandai besi sudah ada sejak masa kerajaan di Indonesia. Salah satunya, kerajaan Galuh yang pernah ada di Kabupaten Ciamis sekarang. Berdasarkan naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian mata

pencapaian masyarakat Sunda (Galuh) pada abad ke XV salah satunya yaitu sebagai pandai *wsi* (pandai besi) (Muhsin, MZ, 2007).

Desa karya yaitu sebagai kesatuan masyarakat yang mampu menghasilkan produk/karya dan bertindak nyata setelah proses cipta dan rasa, juga diniati melaksanakan segala sesuatu untuk selalu produktif (Adinugraha, Astuti, & Sartika, 2016). Melalui kegiatan pengabdian ini akan dikembangkan dan dibentuk desa karya berbasis kearifan lokal pandai besi diharapkan mampu mengurangi pengangguran di pedesaan serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Hal ini berdasarkan kegiatan mata pencarian perajin pandai besi yang dalam pelaksanaannya membutuhkan pekerja sebanyak 2-3 orang bahkan lebih dalam setiap kelompok, sehingga apabila dikelola dengan baik maka tingkat pengangguran di pedesaan akan dapat dikurangi. Selain itu, mata pencarian perajin pandai besi merupakan salah satu sektor industri dalam lingkup makro. Menurut (Al Fadhl M. , 2012) bahwa sektor industri sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesempatan kerja, serta meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Pada kegiatan pengabdian ini permasalahan mitra yang akan diselesaikan yaitu terkait manajemen usaha yang masih bersifat tradisional. Masyarakat perajin pandai besi mengelola usahanya berdasarkan kekeluargaan dan belum memiliki manajemen yang profesional, sehingga dalam pelaksanaannya masih seadanya. Salah satunya, dalam pengelolaan keuangan masih belum jelas antara pendapatan dengan pengeluaran. Kemudian, permasalahan sistem pemasaran yang masih konvensional. Masyarakat perajin menjual barang hasil produksinya langsung ke pasar atau melalui tengkulak dan perajin belum memahami sistem pemasaran yang modern. Selanjutnya, permasalahan belum terbentuknya desa karya berbasis kearifan lokal. Masyarakat perajin belum memahami dan menyadari bahwa mata pencarian sebagai perajin pandai besi sudah bisa dikatakan sebagai desa karya.

Tujuan pelaksanaan pengabdian yaitu untuk memperbaiki manajemen usaha dari tradisional menjadi modern, terutama dalam pengelolaan keuangan dengan dibuatnya buku pedoman untuk mitra. Hal ini seperti yang disampaikan (Riantono E. , 2014) bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu keharusan untuk membangun perusahaan yang kuat dan *sustainable* supaya mampu menjadi perusahaan kelas dunia. Kemudian, dilakukan penguatan *branding* produk lokal sebagai ciri khas pandai besi Kampung Dokdak dengan memperkuat *brand*/merek yang sudah ada menggunakan alat yang modern, yaitu print laser untuk besi. Hal ini sesuai pendapat (Santoso & Istizar, 2020) bahwa *branding* suatu produk merupakan senjata pemasaran produk yang lebih utama

dibandingkan kualitas produk itu sendiri. Selanjutnya, tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu memperbaiki sistem pemasaran dari konvensional menjadi modern. Salah satunya, melalui pembuatan *website* penjualan yang khusus menampilkan barang-barang produksi hasil karya perajin pandai besi Kampung Dokdak.

Selain membuat *website*, barang-barang produksi dari perajin juga akan dijual melalui *marketplace* seperti lazada. Pentingnya pemasaran secara modern dilakukan sesuai dengan pendapat (Mukhsin, 2019) bahwa melalui *e-commerce* salah satunya *marketplace* atau *website* memungkinkan pasar UMKM akan lebih luas dan promosi lebih murah, serta mampu menjangkau lebih banyak pelanggan dan tanpa dibatasi oleh geografis. Kemudian, kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk desa karya berbasis kearifan lokal pandai besi dengan dibuatnya gapura sebagai ciri dan petunjuk bagi pengunjung.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui pencapaian Indikator Perguruan Tinggi (IKU). Adapun pencapaian IKU dari kegiatan pengabdian ini yaitu IKU poin kedua yang menyatakan bahwa mahasiswa harus berkegiatan di luar kampus. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa untuk membantu pelaksanaan di lapangan. Kemudian, pencapaian pada IKU poin ketiga yang menyatakan bahwa dosen berkegiatan di luar kampus, IKU poin kelima bahwa hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat, serta IKU point keenam yaitu program studi menjalin kerja sama dengan mitra.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi secara langsung dengan tujuan menjangkau program pembangunan pedesaan secara tepat dan sesuai dengan syarat (Muhsin A. dkk, 2018). Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat perajin melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta praktik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adapun peserta kegiatan pengabdian berjumlah 50 orang yang merupakan perajin pandai besi Kampung Dokdak.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan (manajemen) usaha dari tradisional ke modern dengan dibuatkan buku pedoman untuk mitra dalam pengelolaan keuangan.
2. Pelatihan dan pendampingan sistem pemasaran dari konvensional menjadi modern,

yaitu dengan dibuatnya *webiste* khusus yang menjual produk-produk pandai besi kampung dokdak melalui aplikasi odoo.com atau yang lainnya. Selain itu, dilakukan pendaftaran melalui *marketplace* seperti Lazada atau Shopee. Pada langkah ini lebih banyak melibatkan generasi muda sebagai penerus usaha pandai besi.

3. Pelatihan, pendampingan dan pembentukan desa karya berbasis kearifan lokal pandai besi.
4. Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala
5. Seminar hasil pengabdian
6. Tindakan lanjutan kegiatan pengabdian dengan membentuk tim pendampingan dan pengawas.

Tahap 1

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat perajin melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola usaha yang awalnya secara tradisional menjadi modern. Materi yang diberikan yaitu konsep manajemen usaha tradisional dan modern terutama tentang pengelolaan keuangan. Pada kegiatan ini peserta dibekali dengan buku pedoman.

Tahap 2

Pada tahap ini dilakukan pelatihan dan pendampingan disertai praktik tentang sistem pemasaran modern. Materi yang disampaikan adalah sistem pemasaran modern dan manfaatnya bagi keberlangsungan usaha. Selanjutnya, dilakukan pendampingan dan praktik cara membuat *website* untuk menjual prduk-produk yang dihasilkan melalui aplikasi odoo.com atau yang lainnya dengan nama “Desa Karya Pandai Besi Kampung Dokdak”. Kemudian, dilakukan pendampingan pendaftaran toko *online* melalui *marketplace* seperti Shopee.

Tahap 3

Pada tahap ini dilakukan pelatihan dan pendampingan tentang konsep desa karya berbasis kearifan lokal. Pada kegiatan ini disampaikan materi terkait arti desa karya berbasis kearifan lokal dan manfaatnya. Masyarakat perajin pandai besi Kampung Dokdak sudah memiliki ciri sebagai desa karya, karena mereka bisa menghasilkan suatu karya/produk yang secara kontinu dihasilkan.

Tahap 4

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dari awal kegiatan sampai tahap keempat untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan sudah berhasil atau tidak, kalau belum berhasil maka terus dilakukan perbaikan sampai mencapai hasil yang diharapkan.

Tahap 5

Pada tahap ini dilakukan seminar hasil kegiatan pengabdian yang akan disampaikan pada kegiatan seminar pengabdian.

Tahap 6

Pada tahap ini merupakan tahap lanjutan kegiatan pengabdian dengan membentuk tim pendamping dan pengawas untuk melihat kegiatan masyarakat perajin dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mereka. Pada tahap ini juga dibentuk tim administrasi dari mahasiswa untuk membantu sistem pengelolaan *website* maupun *marketplace*.

Pada program pengabdian ini partisipasi mitra, yaitu sebagai peserta yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik terkait manajemen usaha dari tradisional menjadi modern, penguatan *branding* produk lokal, sistem pemasaran modern dan konsep desa karya berbasis kearifan lokal. Mitra juga berpartisipasi pada pengembangan dan pembentukan desa karya berbasis kearifan lokal, karena sebenarnya sudah terbentuk namun masyarakat belum memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM tahun 2023 dilaksanakan pada tanggal 1 September, 7 September, dan 22 September 2023. Pada kegiatan pengabdian yang pertama dilaksanakan dengan menghadirkan nara sumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, yaitu Kepala Dinas Pariwisata Budi Kurnia, M.M. Materi yang disampaikan terkait pandai besi Kampung Dokdak dan pengembangan desa wisata edukasi. Menurutnya, pandai besi Kampung Dokdak berdasarkan sudut pandang pariwisata bukan lagi memiliki potensi, namun merupakan destinasi wisata yang sudah jadi tapi belum dikembangkan. Pandai besi Kampung Dokdak bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata di Kabupaten Ciamis. Hal ini dilihat berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan, bahwa Kampung Dokdak ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan ekonomi yang bisa meningkatkan ketertarikan para wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan data di lapangan bahwa jumlah perajin pandai besi Kampung Dokdak sampai saat ini masih bertahan sekitar 23 kelompok. Jumlah ini jika dibandingkan dengan jumlah di wilayah lain masih terbilang paling banyak. Sehingga, kebutuhan perkakas pertanian dan peralatan rumah tangga yang ada di Kabupaten Ciamis yang banyak dipakai berasal dari Kampung Dokdak.

Dari penjelasan di atas, maka akan dibentuk *trip* wisata Kampung Dokdak dengan menyajikan wisata edukasi, dimana pengunjung nantinya akan melihat secara langsung proses pembuatan perkakas yang ada di Kampung Dokdak. Selain itu, pengunjung juga akan mempraktikkan secara langsung bagaimana proses pembuatan perkakas dari awal pembakaran besi sampai menjadi bentuk alat yang diinginkan.

Selanjutnya, untuk kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian, yaitu Aan Suryana, M.Pd. dan Faisal Fadilla Noorikhsan, M.Si. Pendampingan pertama dilakukan oleh Aan Suryana, M.Pd. dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mata pencaharian sebagai pandai besi merupakan mata pencaharian yang memiliki nilai sangat tinggi, yaitu nilai sejarah, budaya, dan ekonomi.

Dikatakan memiliki nilai sejarah, karena mata pencaharian sebagai pandai besi sudah ada sejak masa lampau. Di Indonesia menurut pendapat Brandes bahwa sebelum adanya pengaruh budaya India, bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pengolahan logam. Lebih lanjut (Haryono, 2008) menyampaikan bahwa teknik pengolah logam di Jawa sudah ada sejak masa Pra-Hindu dan diturunkan dari generasi ke generasi sampai periode klasik (Supriyanto, 2011). Kemudian, disampaikan juga bahwa pandai besi di wilayah Nusantara sudah dikenal sejak masa prasejarah dan disebut sebagai *pandai wsi*. Penggunaan besi sendiri dikenal mulai abad ke 2 M di pulau Jawa, dan baru setelahnya menyebar ke seluruh daerah di Indonesia (Klop mart, 2023). Selain itu, menyebutkan bahwa mata pencaharian sebagai pandai besi sudah ada sejak zaman kerajaan dan hal ini dapat dilihat pada prasasti dan relief candi. Salah satunya, prasasti masa Sindok abad ke 9M dan sebutan untuk mereka adalah Mpu (Tawakal, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa mata pencaharian sebagai pandai besi memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dan penting untuk diwariskan kepada generasi muda.

Selain melihat nilai sejarah pandai besi dari sisi umum, dapat kita pahami sejarah pandai besi menurut pandangan Islam. Bahwa disampaikan Nabi Daud As merupakan penemu dan pengolah besi pertama. Hal ini dilakukan ketika Nabi daud As berperang melawan Raja Jalut dan pasukannya. Pada saat itu Nabi Daud As diperintahkan untuk memanfaatkan besi sebagai alat perang. Kalimat ini dapat kita temukan dalam salah satu ayat surah Al-Anbya: 80 diterangkan “*Dan, Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka, hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)*”. Kemudian dalam surah Saba: 11 diterangkan bahwa Nabi Daud AS harus membuat baju perang yang terbuat dari besi. Ayat tersebut menjelaskan secara jelas “*(Yaitu)*

buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya, Aku melihat apa yang kamu kerjakan."

Dalam buku Atlas Sejarah Nabi dan Rasul tulisan Sami bin Abdullah al-Magluts, dijelaskan bahwa Nabi Daud AS diperkirakan hidup pada tahun 1041-971 SM. Dalam masa itulah, Nabi Daud pernah membuat baju dari besi. Namun, keahlian yang dimiliki Nabi Daud As dalam mengolah besi berbeda dengan yang dilakukan Dzulqarnayn pada abad ke-6 SM. Seperti dijelaskan dalam surah Alkahfi ayat 96, bahwa Dzulqarnayn berkata, *"Berilah aku potongan-potongan besi." Apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnayn, "Tiuplah (api itu)." Apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidik) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu."* (Sasongko, 2019). Penyampaian materi terkait nilai sejarah pandai besi dari perspektif umum dan Islam merupakan langkah pemberdayaan masyarakat supaya memahami dan mengetahui tentang pentingnya mata pencaharian yang mereka lakukan.

Selanjutnya, disampaikan tentang pandai besi memiliki nilai budaya. Pandai besi selain memiliki nilai sejarah, juga memiliki nilai budaya. Seperti yang kita ketahui bahwa budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Selain itu, *Webster's New Collegiate Dictionary* mengartikan budaya sebagai pola yang terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus (Sumarto, 2019). Sedangkan, unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat terdiri atas sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Tasmuji, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa jelas pandai besi memiliki nilai budaya, karena terdapat beberapa unsur budaya yang terpenuhi, yaitu sistem mata pencaharian dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Sedangkan nilai ekonomi dari pandai besi, yaitu kegiatan mata pencaharian ini mampu menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Adapun pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian ini setiap harinya yaitu berkisar antara Rp 80.000-Rp 300.000 tergantung dari produk yang dihasilkan (Misbah, 2023).

Pada kegiatan pendampingan yang selanjutnya disampaikan oleh Faisal Fadilla Noorikhshan, M.Si. Materi yang disampaikan terkait menggerakkan ekonomi desa menuju desa mandiri. Desa mandiri merupakan desa yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya

demi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi secara berkelanjutan. Jadi desa mandiri merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk atau karya desa yang membanggakan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Harjo, 2017). Adapun syarat-syarat untuk menjadi desa mandiri, yaitu pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan, tersedianya dana desa untuk mengelola berbagai kegiatan baik pembangunan maupun pemberdayaan, adanya pendampingan desa dan kerjasama antar desa maupun pihak lain, dan partisipasi aktif dalam kelembagaan masyarakat maupun di lingkungan masyarakat.

Ada beberapa faktor terbentuknya desa mandiri, yaitu potensi sumber daya manusia. Salah satunya masyarakat desa memiliki motivasi dan buya yang tinggi. Kemudian, potensi sumber daya alam. Salah satunya, desa memiliki potensi daya saing untuk dikembangkan. Selanjutnya, harus ada pasar, dimana produk hasil karya masyarakat dibutuhkan. Serta kelembagaan dan budaya lokal. Yang intinya didukung oleh pemerintahan setempat yang menjunjung tinggi kearifan lokal (Noorikhshan, 2023).

Dari penjelasan tersebut Kampung Dokdak sudah mampu menghasilkan karya atau produk yang memiliki nilai ekonomi, sehingga kelompok ini sudah bisa disebut sebagai desa karya. Namun, sampai saat ini masih belum dirancang untuk membentuk desa karya yang ke depannya bisa dibentuk menjadi desa wisata. Melalui kegiatan pengabdian ini akan dibentuk desa karya pandai besi Kampung Dokdak sebagai upaya mengurangi pengangguran di pedesaan. Terbentuknya desa karya diharapkan Desa Baregbeg menjadi Desa Mandiri.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 7 September 2023. Pada tanggal ini dilakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan printer laser dan 3D kepada mitra. Kegiatan pelatihan dan pendampingan diikuti oleh para pemuda sebagai bagian dari mitra kegiatan pengabdian. Selain itu, pada kegiatan ini dihadiri juga oleh pemerintahan Kecamatan Baregbeg dan Desa Baregbeg. Pada saat kegiatan pelatihan dan pendampingan para pemuda difasilitasi laptop dan printer 3D oleh pihak Inspira Akademi. Adapun nara sumber berasal dari Inspira Akademi Ciamis.

Tujuan diadakan pelatihan dan pendampingan penggunaan printer laser dan 3D yaitu untuk melatih mitra supaya bisa membuat brand produk yang lebih jelas, sehingga diharapkan produk perkakas dari Kampung Dokdak bisa memiliki ciri khas dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan, untuk penggunaan printer 3D merupakan bekal awal bagi mitra untuk membuat *merchandise* ketika Kampung Dokdak statusnya sudah

menjadi Desa Wisata. *Branding* pada sebuah produk penting dilakukan. Hal ini seperti disampaikan oleh (Sulistio, 2021) bahwa *branding* merupakan berbagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk membangun dan membesarkan identitas sebuah *brand*/merek dengan cakupan yang sangat luas, meliputi nama dagang, logo, karakter, dan persepsi konsumen akan *brand* tersebut. *Branding* juga sebagai bagian dari cara baru perusahaan untuk mendapatkan dan mempertahankan konsumen. Adapun manfaat *branding*, yaitu memberikan ciri khas pada produk atau jasa yang ditawarkan, menyampaikan nilai, dan yang paling penting yaitu menjalin komunikasi dengan konsumen. Selain itu, disampaikan oleh (Susanti, Oskar, Putra, & Yptk, 2018) bahwa *brand* dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli. *Brand* memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap produk yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting dilakukan pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan printer laser untuk memperjelas *brand* produk masyarakat Kampung Dokdak.

Pelatihan dan pendampingan dilanjutkan kembali pada tanggal 22 September 2023. Pada tanggal ini para pemuda sebagai perwakilan datang langsung ke Inspira Akademi Ciamis, dan langsung praktik membuat brand pada produk yang dihasilkan. *Brand* pada produk barang yang awalnya dibuat dengan cara tradisional kemudian dibuat dengan menggunakan printer laser. Kelebihan dari penggunaan printer laser ini yaitu *brand* pada produk terlihat lebih jelas, namun dalam pembuatannya memerlukan waktu kurang lebih 5 menit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu:

1. Terbentuknya manajemen usaha yang lebih baik dan modern terutama pada bidang pengelolaan keuangan dengan adanya buku panduan.
2. Adanya pemasaran secara online melalui *marketplace* dan pembentukan *website* desa karya.
3. Terbentuknya desa karya pandai besi yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi desa wisata pandai besi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kemendikbud Ristek yang sudah mendanai kegiatan pengabdian melalui Program Kemitraan Masyarakat dengan kontrak

No: 068/E5/PG.02.00.PL/2023. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada LPPM Universitas Galuh yang telah membantu dan membimbing penulis untuk terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Kemudian, kami ucapkan terimakasih kepada seluruh jajaran pemerintah Desa Baregbeg, pemerintah Kecamatan Baregbeg dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis yang telah mendukung kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H., Astuti, D., & Sartika, M. (2016). “Desa Karya” Sebuah Kajian Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Pedesaan (Studi Pada Komunitas Pandai Besi Di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta). *Jurnal Sains Manajemen*, 2(2), 1-15. doi:<https://doi.org/10.30656/sm.v2i2.302>
- Al Fadhli, M. (2012). Prospek Industri Pandai Besi Di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya. *RepositoryUnri.ac.id*, 1-11. Retrieved Agustus 2023, from [https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1697/Jurnal Muhammad Al Fadhli.pdf?sequence=1](https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1697/Jurnal%20Muhammad%20Al%20Fadhli.pdf?sequence=1)
- Harjo, B. (2017). Model Membangun Desa Mandiri. *Jurnal Sosial dan Humanis Sains*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.24967/jshs.v2i1.106>
- Haryono, T. (2008). *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philoshophy Press.
- Jatmiko, U. (2020). Sebelum dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 5, 107. Retrieved Agustus 2023, from <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/ManajemenKewirausahaan/article/view/1007/829>
- Klop mart, A. (2023, Maret). <https://www.klop mart.com/article/detail/pandai-besi>. Retrieved Agustus 2023, from <https://www.klop mart.com/article/detail/pandai-besi>
- Misbah. (2023, Juni). Wawancara Perajin Pandai Besi Kampung Dokdak. (Misbah, Interviewer)
- Muhsin, A. d. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Retrieved Agustus 2023, from <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/26169>
- Muhsin, M. (n.d.). “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tatar Sunda Dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda. Bandung. Retrieved Agustus 2023
- Mukhsin. (2019). Manfaat Penerapan Marketing Online (Menggunakan E-Commerce Dan Media Sosial) Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Teknokom*, 2(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.31943/teknokom.v2i1.25>
- Noorikhshan, F. (2023, Agustus). Menggerakkan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri. *PKM Pemberdayaan Masyarakat*. Retrieved September 2023
- Riantono, E. (2014). Pengelolaan Manajemen Modern dalam Mewujudkan Good Corporate Governance: Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan. *Binus Journal Publishing*, 5(1), 315-322. doi:<https://doi.org/10.21512/bbr.v5i1.1219>
- Santoso, A., & Istizar, M. (2020). Penguatan Pemahaman Strategi Branding melalui Pendampingan Daring bagi Anggota Asosisasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita. *Semnaskat LPPM UMJ* (pp. 1-10). Jakarta: LPPM UMJ. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8023>
- Sasongko, A. (2019, Agustus). *Republika*. Retrieved Agustus 2023, from <https://khazanah.republika.co.id/>

- <https://khazanah.republika.co.id/berita/pvwums313/nabi-daud-as-penemu-dan-pengolah-besi-pertama>
- Sulistio, B. (2021). *Branding Sebagai Inti Dari Promosi Bisnis*. Retrieved 2023, from <https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2021/02/Branding-Sebagai-Inti-Dari-Promosi-Bisnis.pdf>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Literasiologi*, 1(2), 144-159. Retrieved August 2023, from <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63>
- Supriyanto, A. (2011). Mengenal Sejarah Pande Besi Tradisional. *Jurnal ISI Surakarta*, 1-8. Retrieved August 2023, from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/download/1001/991>
- Suryana, A. (2022). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kampung Dokdak Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Hapemas 4* (pp. 203-209). Malang: LPPM UM. Retrieved August 2023, from <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/3771>
- Suryana, A. d. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Berbasis Budaya Galuh. *Artefak*, 10(1). doi:10.25157/ja.v10i1.10166
- Susanti, E., Oskar, D. P., Putra, U., & Yptk, I. (2018). Strategi Branding Dalam Membangun Ekuitas Merek UMKM (Studi Kasus: Pusat Oleh-Oleh Kota Padang). *Ikraith Ekonomika*, 1(2), 116-130. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/391>
- Tasmuji, d. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Ampel Press.
- Tawakal, G. (2022, Juli). *inibaru.id*. Retrieved August 2023, from <https://inibaru.id/tradisinesia/peran-pandai-besi-di-nusantara-dari-masa-ke-masa>
- Uju. (2021, Pebruari 10). Wawancara Ketua Kelompok Pandai Besi Kampung Dokdak.